

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Proses pendidikan yang diselenggarakan dan dilaksanakan suatu bangsa, bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan watak atau kepribadian bangsa, memajukan kehidupan bangsa dalam berbagai bidang kehidupannya, serta mencapai tujuan nasional bangsa yang bersangkutan.

Peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat atau bangsa, bukan sekedar sebagai kegiatan alih pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge an skill*) saja, tetapi seharusnya juga sebagai kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of value and culture*).²

Pendidikan bertujuan untuk membina kepribadian manusia. Sedangkan tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan pribadi. Pengertian dan kriteria itu ditentukan oleh dasar falsafah hidup masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa, serta situasi dan kondisi setempat.

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2006), h. 5

² Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000) h. 1

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia merupakan upaya terpadu dari segenap pelaksanaan pendidikan guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, yaitu tujuan pendidikan nasional Indonesia. Tujuan tersebut di samping menjadi pedoman dalam penyelenggaraan sekaligus menjadi sasaran kegiatan pendidikan itu sendiri.

Bangsa Indonesia semakin meningkatkan pembangunannya di segala bidang, terutama yang menyangkut masalah pendidikan. Masalah pendidikan merupakan salah satu masalah yang utama, sehingga ia terus mendapatkan perhatian dan pengembangan untuk mencapai kemajuan. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.³ Pendidikan agama itu dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

³ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 15

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 menerangkan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran; kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia, menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Agama merupakan fitrah manusia sebagai ciptaan Allah Swt. sebagaimana dalam firman Allah Swt. QS. Ar-Rum: 3 yang berbunyi:

﴿مَّا يَدْعُوا لِلَّهِ لَمَّا هُوَ قَائِمٌ يَدْعُنَا إِلَىٰ تَقْوَىٰ لِلَّهِ فَإِنَّهُ لَمَّا هُوَ قَائِمٌ يَدْعُنَا إِلَىٰ تَقْوَىٰ لِلَّهِ فَإِنَّهُ لَمَّا هُوَ قَائِمٌ يَدْعُنَا إِلَىٰ تَقْوَىٰ لِلَّهِ﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu; tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum: 30)*

Manusia diciptakan Allah Swt. mempunyai naluri beragama. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan,

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Bandung: Wacana Aditya, 2009) h. 247

yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam buku *Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas* dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral. Hal ini merupakan perwujudan pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual ini pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁵

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Sejalan dengan tujuan hidup manusia, maka tujuan penciptaan manusia adalah semata-mata untuk beribadat kepada Allah Swt. Firman Allah Swt. dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 berbunyi:

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar Islam SMA Final MRT* (Jakarta: 2006), h. 1



Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Sebagai hamba Allah Swt. manusia dapat memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan terhadap-Nya, melakukan seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah Swt.

Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global. Peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksud untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan.⁶

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.⁷ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alquran, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh.

⁶ *Ibid.*

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 23

Maka pada dasarnya tujuan pendidikan agama Islam dapat dicapai apabila pendidikan itu sendiri mampu menggarap dan mengembangkan ketiga domain potensi dasar peserta didik, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam untuk setiap jenjang sekolah tidaklah sama. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas tujuan pendidikan agama Islam adalah:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan, peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.⁸

Dengan demikian fokus tujuan pendidikan agama Islam adalah sikap dan keterampilan mengamalkan ajaran agama. Konsekuensinya dalam pembelajaran agama Islam harus lebih terfokus pada sikap dan keterampilan, tidak hanya sebatas pengetahuan agama yang dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri se- kota Sampit terlihat bahwa ketiga domain tersebut belum dikembangkan secara seimbang.⁹ Domain kognitif dan psikomotor lebih banyak mendominasi dibanding domain afektif. Pembelajaran afektif kurang mendapatkan porsi yang seimbang, sehingga peserta didik lebih terarah pada pemahaman pengetahuan keislaman dan penguasaan keterampilan, seperti hafal terhadap syarat dan rukun salat serta mampu melakukan gerakan-

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *loc. cit.*

⁹ Drs. H. M. A. Rusydi, Guru PAI SMAN 3 Sampit dan Ketua MGMP PAI Kotim, Observasi dan Wawancara, Sampit, 2 Maret 2010

gerakan salat dengan tepat, sementara ruh dan jiwa dari salat itu sendiri tidak terejawantah dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa domain afektif seperti pengembangan ego, moral kejiwaan, pemilihan nilai-nilai sosial, pengendalian diri, integrasi dan persepsi holistik, serta yang sejenisnya belum tersentuh secara memadai dan seimbang.

Kekurang-seimbangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut mencerminkan belum tercapainya target tujuan Pendidikan Agama Islam secara utuh, integral, dan terpadu. Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan, seperti: penggunaan strategi pembelajaran yang belum optimal, penyusunan materi pembelajaran yang kurang integratif, dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif.

Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa kekurang-seimbangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut salah satunya adalah strategi pembelajaran yang kurang optimal.

Strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Maka pembelajaran agama yang di dalamnya mencakup pembelajaran afektif memerlukan strategi mendidik yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Strategi yang dimaksud meliputi: pemanfaatan sumber belajar, penyusunan materi terpilih, penerapan variasi metode, dan penerapan evaluasi berkelanjutan.¹⁰

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 205-207

Dari permasalahan tersebut di atas, untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran afektif yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan dengan judul “Strategi Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se- Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latarbelakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Strategi Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se- Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se- kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan metodologi pembelajaran agama Islam, khususnya mengenai pengembangan strategi pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam;

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kementerian Agama sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai kebijakan peningkatan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas beberapa istilah yang berkaitan dengan substansi dalam penelitian ini, maka di bawah ini dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, yakni sesuatu berhubungan dengan pola-pola kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru agar tercipta suasana edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan;
2. Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang terkait dengan sikap peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terfokus dalam hal mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya dapat menghargai orang lain, mempunyai moral di tengah-tengah masyarakat, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jadi, yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini ialah usaha atau cara yang dicapai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui proses pembelajaran yang terkait dengan sikap peserta didik SMA

Negeri se- kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah yang terfokus dalam hal mengamalkan ajaran Agama Islam agar tercipta suasana edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

F. Kajian Pustaka

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran domain afektif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian pada kajian ini. Studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Alfian Khairani¹¹, melakukan penelitian Tesis tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Akselerasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin. Penelitian ini difokuskan untuk membahas masalah: proses penyelenggaraan kelas akselerasi, kemampuan guru agama dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas akselerasi, perilaku guru agama dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas akselerasi, perilaku murid dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Maryam¹², Tesis tentang Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Manajemen Sekolah Berwawasan Budi Pekerti (MSBBP) di SMA Negeri 2 Tenggarong

¹¹ Alfian Khairani, "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Akselerasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin*". Tesis, (Banjarmasin: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Antasari , 2007)

¹² Maryam, *Implementasi Nilai-nilai Islami dalam Manajemen Sekolah Berwawasan Budi Pekerti (MSBBP) di SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara*, Tesis, (Banjarmasin: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2008)

Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Fokus penelitian ini dirinci kedalam empat fungsi manajemen yakni perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (controlling). Pembahasan masalah penelitian ini mengenai manajemen sekolah dan dalam pelaksanaannya juga didalamnya mengupayakan menanamkan nilai-nilai budi pekerti – amanah, cerdas, cermat, cinta ilmu, disiplin, dan komitmen – dalam kegiatan manajemen sekolah khususnya pada manajemen sumber daya manusia. Pada fungsi evaluasi (controlling), hal ini lebih ditekankan pada aspek afektif (nilai-nilai budi pekerti) dan wujud nyatanya adalah dalam perilaku sehari-hari dan evaluasi pada ranah ini akan berimbang pada hasil kognitif dan psikomotorik.

Dengan demikian, dari kedua penelitian Tesis di atas belum ada yang membahas secara khusus tentang strategi pembelajaran domain afektif Pendidikan Agama Islam. Alfian Khirani hanya membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam yang menangani kelas akselerasi, sedang Maryam sebatas masalah manajemen sekolah yang memberikan perubahan pada sekolah dengan diawali perubahan perilaku/sikap warga sekolah. Kedua penelitian ini juga masih belum menyentuh kepada strategi pembelajaran yang mengarah kepada domain afektif, sehingga penelitian yang akan penulis lakukan ini yaitu meneliti tentang strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengarah kepada domain afektif.

G. Kerangka Teoritik

Pendidikan dalam Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Achmadi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.¹³

Al Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sangat umum, yakni manusia yang baik.¹⁴ Menurut Marimba tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.¹⁵ Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah pada pendekatan diri kepada Allah Swt. dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni bahagia dunia dan akhirat.¹⁶

Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA adalah untuk:¹⁷

¹³ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 20

¹⁴ Muhammad al Naquib al Attas, *Aims of Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 1

¹⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al Maarif, 1963), h. 39

¹⁶ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 57

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *loc. cit.*

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan, peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga harmoni secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dari kedua tujuan yang tercantum dalam kurikulum di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah seyogyanya tidak hanya menekankan pada penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan maupun pemahaman tentang ajaran agama dan ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting ialah menanamkan nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam budi pekerti dan tingkah laku keseharian. Sebagaimana Al-Abrasyi mengungkapkan, bahwa tujuan pokok dan yang paling utama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.¹⁸

Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup pendidikan akhlak, dalam hal tujuannya memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, yakni membentuk pribadi peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.¹⁹ Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik adalah baik menurut norma agama maupun norma masyarakat.

¹⁸ Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terjemah, H. Bustami. A dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet II, h. 15

¹⁹ Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi Dalam Pendidikan Budi Pekerti* (Pak Guru On Line: [_teuku_ramli.htm](#), 9 Des 2009)

Terdapat pula istilah pendidikan nilai dengan tujuan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.²⁰

Peserta didik pada masa sekolah menengah atas (masa remaja) dalam tahap perkembangan manusia menduduki tahap progresif. Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindakan keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan tersebut menurut W. Starbuck adalah:

1. Pertumbuhan pikiran dan mental
2. Perkembangan perasaan
3. Pertimbangan sosial
4. Perkembangan moral
5. Sikap dan minat
6. Ibadah²¹

Peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan afektif merupakan suatu kemestian, mengingat adanya fenomena sosial yang berkembang seperti kenakalan remaja, seks bebas, perkelahian antar pelajar, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya.

Domain²² afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pasangan domain kognitif. Terpisahnya pikiran dan afektif akan

²⁰ Diaz Corner, *Pendidikan Nilai* (Diaz Corner_Pendidikan Nilai.htm, 4 Nop 2009)

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, Ed. Revisi , 2007), h. 74-77

menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Kognitif dan afektif bisa berpadu apabila terdapat lingkungan yang diciptakan agar memungkinkan siswa mengalami latihan berpikir dan memperoleh kepuasan. Ini adalah tugas guru agama menciptakan suasana lingkungan yang dimaksud.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan afektif mempunyai dua tujuan utama, yaitu:

1. Pengembangan keterampilan intrapersonal (pengembangan perilaku afektif pada diri masing-masing individu);
2. Perkembangan keterampilan interpersonal (pengembangan perilaku afektif antardiri pribadi manusia atau hubungan sesama manusia).

Upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai afektif pada dasarnya harus memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik tahap-tahap perkembangan nilai moral anak. Dalam hal ini John Dewey dan Jean Piaget membagi tahap perkembangan nilai moral anak menjadi empat²³, yaitu: usia 0-3 tahun (pra moral), usia 3-6 tahun (tahap egosentris), usia 7-12 tahun (tahap heteronom), dan usia 12 tahun dan selanjutnya (tahap otonom).

Pada fase usia 12 tahun dan selanjutnya (tahap otonom) ini anak mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitas ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik, diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan

²² Ramayulis, *loc. cit.*

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 169

faktor utama fase ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian yang khas dari kepribadiannya. Pada masa remaja, seseorang menganggap aturan-aturan sebagai persetujuan teman sebaya yang saling menguntungkan, ia memberontak terhadap moralitas orang tua, tetapi akhirnya mereka kembali kepada moralitas yang sebelumnya mereka tolak matian sewaktu masa remaja.²⁴

Strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pembelajaran agama yang di dalamnya mencakup pembelajaran afektif memerlukan strategi mendidik yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Strategi yang dimaksud meliputi: pemanfaatan sumber belajar, penyusunan materi terpilih, penerapan variasi metode, dan penerapan evaluasi berkelanjutan.²⁵

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diawali dengan bagian formalitas, berisi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, halaman abstrak, halaman daftar isi.

Selanjutnya, bagian inti atau pembahasan penelitian yang terbagi dalam lima bab, pada bab pertama adalah pendahuluan, meliputi: latar belakang,

²⁴ *ibid.*

²⁵ Rohmat Mulyana, *loc. cit.*

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka teoritik, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian teori yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam domain afektif, strategi dan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam domain afektif.

Bab ketiga, adalah menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, membahas masalah laporan hasil penelitian yang diantaranya: gambaran umum lokasi penelitian dan implementasi strategi pembelajaran afektif Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se- Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran. Bagian akhir dari penelitian ini dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.